

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah sistem, sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan dan lingkungan pendidikan. Semua komponen yang membangun sistem pendidikan saling berhubungan, saling berkaitan, dan saling menentukan satu sama lain. Setiap komponen memiliki fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Aktivitas pendidikan akan terselenggara dengan baik apabila didukung oleh komponen-komponen tersebut (Ratih, 2020: 2).

Menurut Safitri (2019: 1) pendidikan sendiri tidak lepas dari adanya peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan suatu bangsa. Peran guru sangat dibutuhkan dalam program pendidikan, karena tanpa guru siapa yang akan mengajar anak-anak disekolah. Menjadi seorang guru adalah profesi yang tidak mudah, sebagai guru harus mengetahui bagaimana menjadi guru profesional. Mengingat bahwa besarnya tanggung jawab seorang guru agar dapat menciptakan generasi-generasi yang berakhlak mulia, berbudi pekerti, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik.

Salah satu masalah pendidikan di Indonesia adalah rendahnya minat baca. Upaya memperbaiki dan meningkatkan minat baca di Indonesia tidak henti-hentinya untuk dibenahi baik itu melalui pendidikan formal maupun non formal. Minat baca, selain sebagai kebutuhan individu, merupakan proses awal

dalam pembentukan karakter anak khususnya anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Guru harus berperan penting dalam mengajarkan peserta didik tentang membaca, karena jika peserta didik tidak bisa membaca maka semua proses kegiatan belajar mengajar akan menjadi terhambat. Minat baca merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting dalam kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Minat baca yang tinggi penting dalam keberhasilan belajar peserta didik, dan dengan minat baca yang tinggi akan mampu menyerap berbagai informasi dan ilmu pengetahuan, siswa yang mempunyai hasrat atau keinginan untuk membaca akan mempunyai wawasan yang luas (Gustaf, 2020: 4).

Kondisi saat ini tidak semua siswa yang minat membacanya itu tinggi, sehingga ini merupakan sebuah tantangan yang besar untuk dapat meningkatkan minat membaca seorang anak, dengan meningkatkan minat membaca seorang anak dapat membantu anak untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi yang lebih banyak lagi. Kegiatan membaca bisa dilakukan secara rutin dalam kegiatan sehari-hari terutama dilingkungan sekolah. Lingkungan sekolah harus mampu memfasilitasi atau memenuhi kebutuhan seorang anak dengan menyediakan buku-buku pelajaran dan buku bacaan lainnya. Dengan demikian anak bisa belajar dengan baik apabila kebutuhannya terpenuhi.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada hari Senin 11 April 2022 di SD Negeri Songkok Lombok Tengah dengan kepala

sekolah dan salah satu guru yang berada disekolah tersebut, dapat diketahui bahwa minat baca siswa siswi di SD Negeri Songkok berada dalam kategori yang rendah. Karena disebabkan kurangnya buku dan fasilitas perpustakaan yang kurang memadai. Guru kelas mengatakan bahwa kondisi di dalam kelas IV untuk minat bacanya masih ada yang perlu ditingkatkan lagi dan masuk dalam kategori sedang. Diawal pembelajaran tahun ajaran baru hanya ada 5 orang siswa (20%) yang memiliki animo tinggi dalam membaca dari 25 siswa didalam kelas. Sedangkan yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri Songkok masih perlu bimbingan dalam membaca dan menguasai materi pembelajaran. Karena siswa di kelas IV masih ada yang belum lancar membaca dan perlu bimbingan khusus agar tidak terlambat dan tidak kesulitan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Kurangnya minat membaca siswa siswi juga disebabkan karena di era 4.0 anak lebih sering menggunakan *hand phone* untuk bermain *game online*, sehingga siswa siswi kelas tinggi juga banyak yang belum bisa membaca. Di SD Negeri Songkok minat membacanya masih tergolong rendah, oleh sebab itu perlu ada bimbingan terhadap siswa yang memiliki minat baca yang rendah. Guru mengupayakan agar siswanya memiliki minat baca yang tinggi, karena untuk kelas IV yang seharusnya kelas lanjut dan tidak ada problem dalam rendahnya minat baca, tetapi saat ditemui dikelas ada beberapa siswa yang kesulitan dalam membaca atau memiliki minat baca yang rendah. Jadi guru sangat dibutuhkan untuk membimbing, mengarahkan siswanya dan memotivasi siswa untuk menumbuhkan minat baca yang tinggi agar siswa yang sudah kelas

lanjut dapat membaca dengan lancar, karena tanpa membaca tidak akan mungkin dapat memperoleh informasi, menambah ilmu pengetahuan dan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, melalui literasi membaca diharapkan dapat menghidupkan kembali minat baca siswa. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengkajinya secara lebih mendalam dengan cara melakukan penelitian yang berjudul “Analisis peran guru dalam upaya meningkatkan minat baca melalui gerakan literasi membaca di era 4.0”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi khususnya pada siswa siswi SD Negeri Songkok Lombok Tengah.

1. Kurangnya minat membaca siswa disebabkan karena di era 4.0 anak lebih sering menggunakan *hand pone* untuk bermain *game online*.
2. Kurangnya perhatian dan dorongan dari orang tua sehingga menyebabkan masih banyak anak-anak belum mampu membaca dengan baik.
3. Kurangnya bimbingan dan motivasi dari guru sehingga dapat menyebabkan tingkat minat baca pada peserta didik kurang.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

penelitian ini difokuskan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan minat membaca siswa melalui gerakan literasi membaca di era 4.0.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan minat membaca siswa melalui gerakan literasi membaca di era 4.0?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan minat baca siswa kelas IV di SD Negeri Songkok melalui gerakan literasi membaca di era 4.0?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan minat membaca siswa melalui gerakan literasi membaca di era 4.0, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan minat baca siswa kelas IV di SD Negeri Songkok melalui gerakan literasi membaca di era 4.0.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat tersendiri agar dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Manfaat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah wawasan mengenai bagaimana cara untuk meningkatkan minat membaca siswa khususnya di era 4.0

b. Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis berupa sumbangan pengetahuan khususnya bagi dunia pendidikan tentang peran guru dalam upaya meningkatkan minat baca melalui gerakan literasi membaca di era 4.0.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagaimana peran guru dalam meningkatkan minat membaca siswa di era 4.0.melalui gerakan literasi membaca.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan pelajaran bagaimana kreativitas guru dalam upaya meningkatkan minat membaca siswa siswinya.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan salah satu alteranatif yang cukup baik dalam menghidupkan kembali minat membaca siswa siswinya.

d. Bagi siswa.

Membuat siswa untuk mengetahui tentang pentingnya membaca melalui gerakan literasi sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Kamal (2019: 1) guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru didalam proses belajar mengajar mempunyai peran untuk membantu supaya proses belajar mengajar siswa bisa berjalan dengan lancar. Seorang guru tidak mentransfer ilmu yang sudah dimilikinya, namun membantu siswa guna membentuk pengetahuannya. Seorang guru dituntut agar lebih memahami jalan pikiran dan cara pandang siswa. Guru haruslah profesional, kreatif dan menyenangkan dengan mengambil posisi sebagai orang tua yang penuh rasa kasih sayang pada muridnya, teman sebagai tempat mengadu perasaan murid, fasilitator yang siap untuk melayani murid sesuai dengan minat serta bakatnya.

Menurut Safitri (2019: 5) guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik dan telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, membimbing, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi kepada peserta didik, serta mengarahkan dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan tersebut, dan dapat menciptakan generasi penerus yang

berkualitas, baik secara intelektual maupun akhlnaknya yang bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya.

Menurut Maemunawati dan Alif (2020: 7) guru adalah pelajar yang ada di sekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa ke pada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Berdasarkan dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Syarat Menjadi Guru

Menurut Soemantri dalam Buan (2020: 12) syarat yang harus dimiliki seorang guru dalam rangka melaksanakan pendidikan dan pengajaran sebagai tugas pokoknya, yaitu: syarat formal, syarat profesional dan syarat non formal.

1. Syarat-syarat Formal

- a) Memiliki ijazah guru. Bukti memiliki kemampuan pengetahuan dalam bidangnya bisa dilihat dengan dimilikinya

ijazah. Guru juga harus mempunyai pengalaman dalam mengajar, tidak semua orang mampu mentransfer ilmu karena guru juga harus mempunyai kesenian dalam mengajarkan kepada peserta didik senang dalam dunia pendidikan.

- b) Guru harus sehat jasmani dan rohani. Mempunyai ilmu tanpa daya atau kekuatan untuk mentransfer ilmu maka tidak akan berhasil. Begitu juga sebaliknya, maka kesehatan jasmani sebagai gerak yang akan dilihat oleh peserta didik. Selain sehat jasmani juga sehat rohani sebagai rangsangan untuk menggerakkan jasmani untuk bisa menenangkan dan mencari inovasi-inovasi baru untuk mengembangkan potensi dalam mengajar dengan baik.
- c) Tidak cacat jasmani secara mencolok yang akan mengganggu jalannya tugas sehari-hari.

2. Syarat-syarat profesional

Syarat-syarat profesional, yaitu menguasai ilmu yang akan diajarkan, mengerti ilmu didaktik dan metodik, dan mengerti ilmu jiwa. Didaktik berasal dari kata Yunani "*didoskein*" yang berarti pengajaran atau pembelajaran yaitu aktifitas yang menyebabkan timbulnya kegiatan dan kecakapan baru pada orang lain. Secara garis besar didaktik adalah ilmu yang didasarkan atas prinsip-prinsip kegiatan penyampaian bahan pelajaran sehingga bahan pelajaran dapat dimiliki oleh siswa dan dalam hal ini ada interaksi

antara guru dengan siswa dalam menyajikan materi pelajaran. Secara garis besar didaktik dibagi menjadi 2 yaitu, didaktik umum dan didaktik khusus. Didaktik umum memberikan prinsip-prinsip yang bersifat umum dan berkenaan dengan penyajian bahan pelajar. Diantara prinsip-prinsip pengajaran tersebut adalah perhatian, minat, motivasi, apresiasi, lingkungan, individualitas, peragaan, kolerasi, aktivitas, dan konsentrasi. Didaktik khusus membicarakan tentang cara mengajarkan sesuatu mata pelajaran tertentu di mana prinsip-prinsip umum pengajaran juga di terapkan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan (Buan, 2020: 12).

Metodik secara harfiah “metodik” berasal dari kata “*metode*” (*method*). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum. Metodologi searti dengan kata metodik (*methodentic*) yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode yang akan digunakan dalam penelitian (Jayanti, 2021: 1).

Metodik dibedakan menjadi 2 yaitu, metodik umum dan metodik khusus. Metodik umum adalah pengetahuan yang membahas cara-cara mengajarkan sesuatu jenis mata pelajaran tertentu secara umum artinya hanya secara garis besar jalan pelajaran beserta kesulitan-kesulitan pada suatu mata pelajaran tertentu. Metodik khusus adalah pengetahuan yang membentangkan cara-cara mengajarkan sesuatu jenis pelajaran tertentu secara mendetail.

Ilmu jiwa yang artinya sama dengan psikologis yang secara harfiah adalah ilmu jiwa atau bisa disebut ilmu yang mempelajari kejiwaan atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala jiwa manusia (Buan, 2020: 12).

3. Syarat-syarat non formal

Syarat-syarat non formal, yaitu memiliki loyalitas terhadap pemerintah yaitu kepribadian Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945, berakhlak mulia serta menjalankan ajaran agama, memiliki dedikasi terhadap tugasnya, memiliki sifat pemaaf, memahami dirinya, sanggup menahan kemarahan dan sabar serta tidak pendendam, paham terhadap tabi'at murid, mempunyai sifat terbuka, dan bersikap zuhud dalam mengajarkan tugas yang didasarkan kepada keridhaan Tuhan (Buan, 2020: 13).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki syarat-syarat yang dilakukan untuk memenuhi tugasnya sebagai pendidik dan pengajaran sebagai tugas pokoknya.

c. Tugas guru

Menurut Usman yang dikutip oleh Susanto (2016: 15) guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

1. Tugas Guru dalam Bidang Profesi

Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa(Susanto,2016: 15).

2. Tugas Guru dalam Bidang Kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Ketika seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik dan para siswa akan malas dalam belajar. Pelajaran tidak dapat diserap dengan baik sehingga nantinya siswa mulai bosan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru memiliki tempat yang terhormat dilapisan masyarakat maupun lingkungannya, hal ini terjadi karena dari sosok guru menjadikan masyarakat mendapat ilmu yang mudah(Susanto, 2016: 15).

3. Tugas Guru dalam Bidang Masyarakat

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Dalam masyarakat, guru adalah sebagai pemimpin yang menjadi panutan atau teladan serta contoh (*reference*) bagi masyarakat sekitar. Mereka adalah pemegang norma dan nilai-nilai yang harus dijaga dan dilaksanakan (Susanto, 2016: 16) .

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa tugas guru tidak terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor yang sangat penting dan tidak bisa digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu.

d. Peran guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Moh Suardi (2018: 7) pembelajaran adalah proses interaksi proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada setiap peserta didik. Dengan kata lain,

pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seseorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

Menurut Mulyasa dalam Apri dkk (2018: 79) peran guru dalam pembelajaran meliputi:

- 1) Guru sebagai pendidik
- 2) Guru sebagai pengajar
- 3) Guru sebagai pembimbing
- 4) Guru sebagai pelatih
- 5) Guru sebagai penasihat dan
- 6) Guru sebagai pembaharu atau inovator

Menurut Hamzah dan Nina (2016: 3) tugas maupun fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi seringkali disejajarkan sebagai peran. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan adalah peran guru. Guru yang profesional merupakan guru yang memiliki kecakapan personal serta mempunyai disiplin kerja yang tinggi.

Menurut Syarifan (2015: 9) tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru

sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mentransfer ilmu dan memberikan informasi kepada siswa, guru juga memiliki fungsi dan peran yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih.

2. Minat Baca

a. Pengertian minat baca

Minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang di hubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri sedangkan membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan. Membaca dikatakan sebagai kegiatan fisik karena pada saat membaca bagian tubuh khususnya mata membantu melaksanakan proses membaca (Ahmad Susanto 2016: 3)

Menurut Muhsyanur (2014: 10) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada paksaan dari orang lain. Minat baca adalah rasa suka terhadap suatu bacaan atau proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat yang terstruktur sehingga hasil akhir dari proses membaca seseorang mampu membuat intisari dar bacaan yang dibaca.

Menurut Dalman (2013: 17) minat ialah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada perintah dari orang lain. Minat baca diartikan sebagai sebuah aktivitas dalam bentuk dorongan dalam diri individu dalam memahami kata demi kata dan isi dari sebuah bacaan, dengan penuh ketekunan, kesadaran dan rasa senang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, minat baca dapat diartikan sebagai ketertarikan untuk membaca terhadap suatu hal dengan menaruh perhatian pada suatu pembelajaran tertentu dan disertai hasrat untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikannya melalui partisipasi aktif juga keinginan besar untuk membaca. Kemauan juga keinginan yang tinggi untuk membaca dan didorong dengan kesadaran siswa akan pentingnya keinginan membaca sangat diperlukan demi tercapainya tujuan dan hasil yang diinginkan oleh pembaca.

b. Faktor yang mempengaruhi minat baca.

Menurut Roy Gustaf (2020: 23) faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi minat baca sebagai berikut:

1) Intelegasi

Pada umumnya anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi aktivitas membaca akan lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang kecerdasannya dibawah rata-rata.

2) Kemampuan membaca

Menurut Harris dan Sipay dalam Roy (2022: 23) bahwa kemampuan membaca tidak secara langsung berkorelasi dengan minat baca. Minat sebagai salah satu faktor dalam pemahaman secara signifikan penting bagi para pembaca dengan kemampuan membaca yang masih rendah.

3) Sikap terhadap membaca

Pada konteks tertentu sikap seseorang berpengaruh pada minat membacanya. Jika membaca dapat memenuhi suatu kebutuhan, sikap positif biasanya akan bertumbuh akan kebutuhan tersebut. Sikap positif ini biasanya mendorong seseorang didalam meningkatkan minat bacaannya.

4) Jenis kelamin

Faktor jenis kelamin berfungsi sebagai pendorong pemilihan buku bacaan dan minat baca siswa. Pada umumnya anak-anak perempuan menyukai buku cerita dengan tema kehidupan keluarga dan sekolah sedangkan anak laki-laki lebih menyukai buku cerita mengenai petualangan, kisah misteri, seram, cerita kepahlawanan dan humor.

5) Konsep diri membaca

Menurut Denessen dkk dalam Roy Gustaf (2022: 24) konsep diri berkorelasi positif dalam minat siswa dalam hal ini

salah satunya adalah minat dalam membaca yang tertuang dalam aktivitas belajar.

6) Usia

Menurut Stoodt dalam Roy Gustaf (2022: 25) minat membaca seorang siswa biasanya tidak tetap atau statis, melainkan selalu berubah seiring bertambahnya usia. Anak-anak yang sejak usia dini dibiasakan membaca menjadi sebuah kebiasaan seiring bertambahnya usia.

Menurut Lamb dan Arnold dalam Roy Gustaf (2022: 25) faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi minat membaca sebagai berikut:

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

2) Faktor intelegaasi

Intelegasi itu sendiri terdiri atas dua macam faktor, yaitu: kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengetahuan yang telah diperoleh. Intelegasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses belajar sehingga menunjang anak untuk mencapai hasil belajar yang baik.

3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan mencakup:

a) Faktor latar belakang dan pengalaman individu dirumah

Menurut Hurlock dalam Roy Gustaf (2022: 25) lingkungan keluarga merupakan faktor penentu anak dalam mengembangkan aktivitas minat mereka salah satunya minat dalam membaca sejak dini. Lingkungan keluarga dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa individu. Kondisi dirumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri individu dalam masyarakat. Kondisi pada gilirannya dapat membantu individu, dan dapat juga menghalangi individu dalam membaca.

b) Faktor sosial ekonomi

Menurut Slavin dalam Roy Gustaf (2022: 26) menemukan ada aktivitas perbedaan orang tua dalam membimbing anak antara status sosial ekonomi tinggi dan status sosial ekonomi rendah. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegasi anak.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa minat baca dipengaruhi oleh faktor dalam internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu intelegasi, kemampuan membaca,

sikap terhadap membaca, jenis konsep membaca dan usia. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi minat baca yaitu faktor fisiologis, faktor intelegasi, dan faktor lingkungan.

3. Literasi

a. Pengertian

Literasi adalah kemampuan dalam memahami atau memaknai sesuatu dari suatu bacaan atau berita, dari bacaan atau berita ini seseorang mendapatkan informasi-informasi terbaru yang belum di ketahui utamanya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu didalam ilmu pengetahuan dan keterampilan literasi dibutuhkan peserta didik untuk mengakses, memahami, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat makna, mengekspresikan pikiran dan emosi, memunculkan ide dan pendapat, menjalin hubungan dengan orang lain dan berinteraksi dalam kegiatan disekolah dan kegiatan diluar sekolah (Kemendikbud, 2017:19).

Menurut Abidin dkk (2017:3) literasi tidak bisa terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi telah menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya dibangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik dirumah maupun dilingkungan masyarakat sekitarnya. Literasi diartikan sebagai konsep yang akan berkembang dan terus berpengaruh pada penggunaan berbagai media digital dalam proses pembelajaran

dikelas, sekolah, dan lingkungan sosial kemasyarakatan. Pendidikan disekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan dan kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat, sesuai falsafah Pancasila.

Menurut Depdiknas(2004: 11) literasi diartikan sebagai “keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tidak untuk dapat sekedar hidup dari segi finansial, tetapi juga sebagai suatu yang di butuhkan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern”. Dari pernyataan Depdiknas literasi diarahkan kepada kemampuan seseorang dalam mengembangkan dirinya dibidang sosial, ekonomi dan budaya dari proses pembelajaran literasi.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat diatas, secara sederhana literasi merupakan suatu konsep untuk mengembangkan kompetensi dan kemampuan dalam memahami dan mengakses informasi melalui berbagai aktifitas yang mencakup pengetahuan dan keterampilan. Literasi berperan penting dalam perkembangan di era globalisasi agar seseorang dapat mengembangkan dirinya dan mampu bersaing di dunia luar, literasi tidak hanya untuk peserta didik disekolah, dilingkungan keluarga, bahkan dalam lingkup yang lebih luas yaitu masyarakat.

b. Jenis-jenis Literasi

Menurut Sutrianto dalam Faizah (2016: 11) seiring dengan perkembangan zaman literasi berkembang begitu dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta kecanggihan dalam bidang teknologi. Jenis-jenis literasi dibedakan menjadi empat macam yaitu: (1) literasi matematis, (2) literasi sains, (3) literasi membaca, dan (4) literasi menulis.

Menurut Kemendikbud (2017: 6) ada beberapa macam literasi yang digunakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. (1) literasi baca dan tulis, (2) literasi sains, (3) literasi numerasi, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, (6) literasi, dalam gerakan literasi nasional (GLN) ada beberapa macam literasi yaitu:

1). Literasi baca tulis

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 menjelaskan bahwa 15 menit membaca sebelum pembelajaran adalah merupakan pengaplikasian secara konkrit dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengertian literasi sekolah itu sendiri adalah usaha yang dilakukan sekolah untuk membiasakan peserta didik dalam memperoleh dan memahami suatu pengetahuan tertentu melalui kegiatan membaca, menulis dan menyimak (Kemendikbud 2017: 6).

2). Literasi numerasi

Literasi numerasi adalah suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan beragam angka maupun symbol-symbol bahkan rumus-rumus matematika dasar untuk memecahkan segala persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan sosial masyarakat (Kemendikbud, 2017: 7).

3). Literasi sains

Literasi sains adalah pengetahuan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains (Kemendikbud, 2017: 7).

4). Literasi digital

Literasi digital adalah kemampuan dalam menggunakan media digital atau alat-alat komunikasi atau jaringan dalam menemukan, membuat informasi dan memanfaatkannya secara bijak, cerdas, tepat dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud, 2017: 8).

5). Literasi finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang

efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat (Kemendikbud, 2017: 8).

6). Literasi budaya

Menurut Kemendikbud (2017: 8) literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Literasi budaya dapat dilakukan untuk mengatasi masalah rendahnya kecintaan dan pemahaman para siswa terhadap budaya daerahnya serta daerah lainnya di Indonesia.

Berdasarkan deskripsi mengenai jenis-jenis literasi di atas dan mengacu pada (Kemendikbud) tentang literasi, dapat disimpulkan bahwa literasi adalah pengetahuan dan kecakapan yang terbagi menjadi 6 sub bagian literasi, yaitu literasi baca dan tulis, literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan. Keenam jenis-jenis literasi tersebut memiliki tujuan dan keterampilan yang berbeda dalam pengaplikasiannya.

4. Era Digital (4.0).

a. Pengertian.

Menurut Reflianto & Syamsur dalam Aftina Nurul Husna dkk (2021: 166) era digital merupakan masa dimana seluruh kehidupan dipengaruhi oleh teknologi. Sebagian besar teknologi yang telah diciptakan terhubung melalui sistem internet. Internet membuat

pergerakan sumber informasi yang ada didunia menjadi sangat mudah didapatkan. Mudahnya mendapatkan informasi untuk berbagai kalangan menjadikan media digital memiliki dampak baik dan buruk dalam berbagai bidang.

Era digital adalah masa ketika informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital. Teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan sistem komputerisasi yang terhubung dengan internet. Penggunaan teknologi digital secara tepat akan sangat bermanfaat bagi penggunanya, tetapi jika digunakan secara berlebihan akan mempunyai resiko negatif (Kemendikbud, 2018: 10)

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa era 4.0 atau juga sering disebut dengan era digital yaitu keseluruhan aspek produksi industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Era digital juga dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan tugas ataupun pekerjaan. Era digital yang kini telah menjadi bagian kehidupan dan keseharian masyarakat, khususnya generasi muda memang akan mengubah pola kehidupan termasuk pola belajar dan pola penyebaran informasi.

b. Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0

Menurut Sari dalam Mulyono dan Ismail (2018: 155) praktek pembelajaran yang terjadi sekarang masih didominasi oleh pola atau paradigma yang banyak dijumpai di abad industri. Pada abad

pengetahuan paradigma yang digunakan jauh berbeda dengan pada abad industri. Pendekatan pembelajaran yang digunakan pada abad pengetahuan adalah pendekatan campuran yaitu perpaduan antara pendekatan belajar dari guru, belajar dari anak lain, dan belajar pada diri sendiri.

Menurut Tri Kusumawati (2021) pembelajaran digital pada hakikatnya adalah pembelajaran yang melibatkan penggunaan alat teknologi digital secara inovatif selama proses belajar mengajar, dan sering juga disebut sebagai *Technologi Enhanced Learning (TEL)* atau *e-Learning*. Keuntungan pembelajaran digital adalah media yang menyenangkan, sehingga menimbulkan ketertarikan pembelajar pada program-program digital.

Menurut Halimatussa'Diyah (2020: 16-23) pendidikan 4.0 adalah istilah yang dipakai oleh para ahli pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Pendidikan 4.0 merupakan respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0 dimana mesin dan manusia diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan menemukan kemungkinan inovasi baru. Sehingga dalam era revolusi industri 4.0 di butuhkan strategi pembelajaran untuk peserta didik yaitu:

1. Membantu siswa belajar bagaimana belajar

Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dan buku akan membuat murid bosan. Perlu suatu inovasi pembelajaran , yakni

melalui digitalisasi sekolah. Pembelajaran berbasis teknologi akan membuat tampilan dan gaya belajar lebih menarik sehingga siswa terhindar dari rasa jenuh dan bosan saat mengikuti pembelajaran (Kemendikbud, 2019: 12)

2. Memberikan kesempatan siswa untuk berkembang dan berprestasi

Tugas utama guru dalam pembelajaran adalah mengantarkan peserta didik pada prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya. Jadi pertama yang perlu dipahami adalah bagaimana karakteristik peserta didik dan cara mengembangkan potensinya. Informasi mengenai karakteristik peserta didik dalam berbagai aspek menjadi satu acuan dalam menentukan kedalaman dan keluasan materi sehingga sesuai dengan perkembangan peserta didik (Kemendikbud, 2021: 147)

3. Membumikan pendidikan karakter.

Pada tahun 2017, kemendikbud meluncurkan program penguatan karakter (PPK) PPK merupakan gerakan pendidikan disekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi) dan olahraga (kinestetik) dengan melibatkan, antar sekolah, keluarga, dan masyarakat (Kemendikbud, 2017: 12)

4. Menciptakan lingkungan pendidikan ramah anak

UNICEF mengembangkan kerangka kerja untuk sistem pendidikan dan sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak dicirikan sebagai inklusif, sehat, protektif untuk semua anak, efektif, dan

terdapat keterlibatan keluarga serta masyarakat (Halimatussa'diyah, 2020: 22)

5. Melek teknologi atau internet/ IoT

IoT atau *internet of Things*. IoT dapat dimaknai dengan teknologi yang memungkinkan benda-benda disekitar kita terhubung dengan jaringan internet. Kehadiran IoT seiring dengan munculnya revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 (sangat identik dengan lahirnya revolusi belajar) memaksa guru harus menguasai keterampilan yang berkaitan dengan teknologi, khususnya internet, lebih dalam lagi IoT (Halimatussa'diyah, 2020: 23).

6. Menjadi guru efektif

Menurut Risky Anggiono (2018) guru efektif lebih bersifat sebagai kemampuan profesional, guru efektif adalah guru yang bisa memotivasi peserta didik untuk belajar dan meningkatkan semangat belajar yang tumbuh dari kesadaran peserta pendidik itu sendiri, bukan karena takut pada gurunya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa garda terdepan adalah guru. Namun di era revolusi industri peran guru bergeser dengan hadirnya teknologi digital dan media *online* atau juga sering disebut media dalam jaringan yang menggunakan internet, dan diperlukan strategi pembelajaran yang menarik sehingga guru memiliki peran sebagaimana mestinya. Adapaun lima strategi yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran yaitu: (1) membantu siswa dalam belajar, (2)

memberikan kesempatan siswa untuk berkembang dan berprestasi, (3) penguatan pendidikan karakter (PPK), (4) melek teknologi, (5) menjadi guru efektif.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Enny Fatmala (2021) dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Di MIN 1 Buleleng Melalui Gerakan Literasi Sekolah Tahun Pelajaran 2020/2021”. Dengan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa MIN 1 Buleleng Bali melalui gerakan literasi sekolah meliputi guru sebagai pengajar, guru sebagai inisiator, guru sebagai inspirator, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator, dan guru sebagai evaluator.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Orizsan Putra (2021) dengan judul “Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Dasar Membaca Siswa Kelas 1 di SDIT Al-Qiswah tahun pelajaran 2020/2021”. Dengan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field reserarch*). Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara,

dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dalam beberapa langkah yaitu reduksi data penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam upaya meningkatkan keterampilan dasar membaca siswa kelas 1 di SDIT Al-Qiswah yaitu guru sebagai organisator, mediator, fasilitator, pengajar, pembimbing, motivasi dan evaluasi. Ada juga faktor pendukung guru dalam upaya meningkatkan keterampilan dasar membaca siswa kelas 1 di SDIT Al- Qiswah yaitu sarana, prasarana, keluarga, dan guru selalu membiasakan siswa dalam kegiatan literasi membaca sebelum memulai pembelajaran setiap paginya dan faktor penghambat yang di hadapi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan dasar membaca siswa kelas 1 du SDIT Al-Qiswah yaitu keluarga, siswa dan lingkungan.

3. Penelitian Mariatul Qibtiyah (2021) dengan judul “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Selama Masa Pandemi di Kelas IV MIN 1 Pasuruan tahun pelajaran 2020/2021”. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa angket, wawancara, dan dokumentasi. Adapun objek dari penelitian ini adalah kepala sekolah , guru kelas, wali murid dan peserta didik. Adapun dengan tahapan penelitian yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian berdasarkan fokus penelitian yang pertama menunjukkan bahwa (1) minat baca peserta didik selama pandemidi kelas IV MIN 1 Pasuruan termasuk dalam kriteria yang masih rendah dengan skor perolehan keseluruhan yaitu 47. Indikator

paling terdapat pada indikator mencari bahan bacaan, yaitu 33 dengan kriteria sangat rendah dan indikator paling tinggi terdapat pada indikator kebutuhan terhadap buku bacaan yaitu 57 dengan kriteria sedang. (2) upaya guru dalam menumbuhkan minat baca peserta didik selama pandemi MIN 1 Pasuruan dengan cara mengupayakan kegiatan membaca dalam kegiatan pembelajaran, memberikan tugas membaca dan merangkum, memberikan instruksi dengan jelas, memberikan bahan bacaan, berkomitmen memberikan nilai, memberikan *feedback*, memberikan pujian dan *reward*, mengadakan kompetisi untuk mewadahi karya peserta didik dan membukukan hasil karya peserta didik

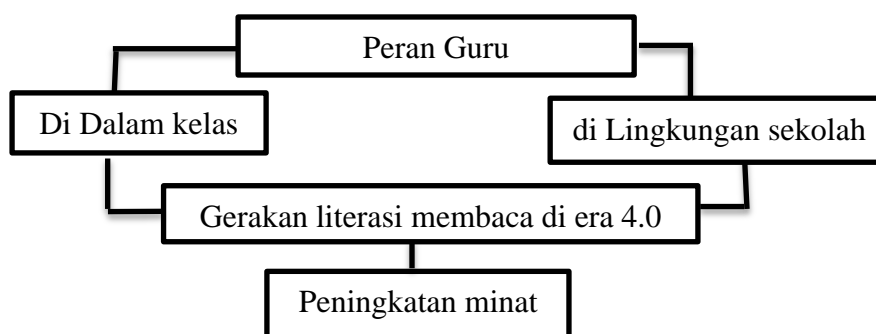
C. Kerangka Pikir

Kemampuan seseorang dalam memahami teori kedalam praktik dalam pembelajarannya dipelajari secara nyata dan dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami suatu teori kedalam praktik diperlukan kemampuan membaca dalam memahami suatu teori yang akan dipelajari sehingga kemampuan dalam berliterasi sangat diperlukan, kemampuan dalam berliterasi merupakan kemampuan dalam memahami dan mengakses informasi melalui berbagai aktifitas yang mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam membaca dan memahami suatu bacaan. Kemampuan dalam memahami hal tersebut untuk memecahkan persoalan atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan yang ada di SD Songkok Dusun Lengkok Lauk Desa Sukaraja Kecamatan Praya Timur, peneliti temukan yaitu

kesulitan membaca dan rendahnya minat baca siswa, dan faktor rendahnya minat baca siswa adalah berkembangnya teknologi yang membuat siswa kurang berminat dalam membaca, dan kurangnya perhatian orang tua dalam mengawasi anak khususnya dalam penggunaan *handphone*. Salah satu alternatif penyelesaian masalah yang peneliti tawarkan yaitu melalui gerakan literasi membaca.

Berdasarkan hal tersebut dapat disederhanakan dengan dibuat kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1.
Skema Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat diajukan pertanyaan penelitian yang diharapkan dapat menjawab apa yang diteliti berikut beberapa pertanyaannya:

1. Bagaimana usaha sekolah dalam menunjang dan menumbuh kembangkan gerakan literasi membaca di era 4.0 di SD?
 - a. Apa saja upaya sekolah dalam menunjang pengembangan gerakan literasi membaca di SD?

- b. Apa saja kegiatan yang dilakukan sekolah dalam menunjang pengembangan gerakan literasi membaca di SD?
 - c. Apa saja upaya yang digunakan guru dalam menumbuh kembangkan gerakan literasi membaca di SD?
2. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa melalui gerakan literasi membaca di era 4.0 ?
- a. Apa saja yang dilakukan guru dalam meningkatkan minat baca siswa di dalam kelas?
 - b. Apa saja hambatan guru dalam meningkatkan minat baca melalui gerakan literasi membaca di era 4.0
 - c. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan minat baca melalui gerakan literasi membaca di era 4.0

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara naturalistik atau alamiah.

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2017:3) dalam pengaplikasiannya, jenis penelitian deskriptif yang digunakan untuk menganalisa dan mendeskripsikan berbagai permasalahan yang terjadi dilapangan dan sedang berlangsung di masa sekarang. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan suatu kejadian sesuai dengan keadaan yang dialami langsung oleh subjek peneliti serta menyajikan data sumber tersebut kedalam sebuah bentuk uraian kara-kata, tentang upaya yang dilakukan sekolah maupun guru dalam meningkatkan minat baca melalau gerakan literasi kepada peserta didik.

Menurut Sugiyono (2019: 18) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Mengacu dari pendekatan penelitian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang analisis peran guru dalam upaya meningkatkan minat baca melalui gerakan literasi membaca di era 4.0 di SDN Songkok Kecamatan Praya Timur Tahun Pelajaran 2021/2022.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Songkok Desa Sukaraja Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat (NTB). Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2022.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru SDN Songkok di Desa Sukaraja Kecamatan Praya Timur. Pemilihan subjek ini didasarkan atas kesesuaian antara sumber informasi utama yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini, yaitu analisis peran guru dalam upaya meningkatkan minat baca melalui gerakan literasi membaca di era 4.0.

D. Prosedur Penelitian

Menurut Sugiyono (2019: 139) prosedur penelitian adalah suatu tahapan atau langkah-langkah yang dimulai dari potensi atau permasalahan, yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan rumusan masalah. Permasalahan tersebut selanjutnya dijelaskan dan dijawab dengan teori.

1. Tahap konseptual (merumuskan dan mengidentifikasi masalah, meninjau kepustakaan yang relevan, mendefinisikan kerangka teoritis, merumuskan hipotesis).
2. Fase perancangan dan perencanaan (memilih rancangan penelitian, mengidentifikasi populasi yang diteliti, mengkhususkan metode untuk mengukur variabel penelitian, merancang rencana sampling, mengakhiri dan meninjau rencana penelitian, melaksanakan penelitian dan melakukan revisi).
3. Membuat instrumen dan pengumpulan data penelitian.
4. Fase *empiric* (pengumpulan data, persiapan data untuk dianalisis) mengumpulkan data penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan.
5. Fase analitik (menganalisis data dan menghitung hasil data penelitian), mengolah dan menganalisis data hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan dari lapangan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang diantaranya kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis penelitian.
6. Fase desimulasi, mendesain hasil penelitian. Pada tahap akhir, agar hasil penelitian dapat dibaca, dimengerti, dan diketahui oleh pembaca maka hasil penelitian tersebut disusun dalam bentuk kesimpulan dari hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015: 224) pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari

settingnya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai *responded*, pada suatu seminar, diskusi, dijalan dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2015: 132) observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat dan direkam dengan teliti. Jika itu sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji dalam penelitian.

Menurut Nasution dikutip Sugiyono (2015: 203) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi

2. Wawancara

Menurut Moleong (2017:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Artinya percakapan dilakukan antara dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

3. Dokumentasi

Menurut Moleong (2017:216) dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi menjadi penguatan dari informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dan dari pengamatan secara langsung. Dokumen dibagi menjadi dua, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penilaian. Sedangkan, dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media masa.

F. Instrument Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019:223) dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian itu menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana yang diharapkan untuk mampu melengkapi data dan dapat membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Terdapat tiga instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti

Menurut Moleong (2017:168) instrumenpenelitidisini dimaksudkan sebagai alat pengumpulan data. Peneliti dapat dikatakan sebagai instrumen penelitian karena kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, dan pelopor dalam penelitiannya.

Menurut Moleong (2017:162) juga ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen penelitian yaitu: (a) responsif, (b) dapat menyesuaikan diri, (c) menekankan keutuhan, (d) mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, (e) memproses data secepatnya, (f) memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtiarkan, (g) memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik. Peneliti disini berperan sebagai pelaksana pengumpulan data, peneliti bertugas sebagai pewawancara, mencari dan melengkapi data yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian.

2. Instrumen observasi

Instrumen Observasi merupakan alat bantu yang dipilih kemudian akan digunakan oleh penelitian dalam melangsungkan kegiatan penelitiannya. Instrumen observasi tersebut digunakan untuk mengumpulkan berbagai jenis data penelitian melalui berbagai pengamatan, agar kegiatan tersebut dapat berjalan sistematis dan terarah. Adapun pedoman instrumen observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel. 1
Pedoman observasi

No	Aspek yang diamati	Catatan Lapangan
1	Guru menggunakan media sebagai alat bantu dalam meningkatkan minat baca peserta didik	
2	Rata-rata siswa-siswi kelas IV SDN Songkok bisa membaca dengan baik dan benar	
3	Guru memberikan bimbingan kepada siswa-siswi yang belum lancar membaca	
4	SDN Songkok menerapkan GLS (gerakan literasi sekolah) terhadap peserta didik	
5	Di Era digital peserta didik diperbolehkan membawa Hp sebagai media pembelajaran	

3. Pedoman Wawancara.

Pedoman wawancara pengumpulan data untuk menganalisis peran guru dalam upaya meningkatkan minat baca melalui gerakan literasi membaca di era 4.0, pernyataan instrumen yang berbentuk wawancara dilakukan melalui beberapa tahap yaitu membuat butir-butir pertanyaan.

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa kelas IV di SDN

SONGKOK Desa Sukaraja Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok

Tengah.

Tabel. 2
Instrumen Penelitian Wawancara Wali Kelas IV

No	Uraian pertanyaan
1	Bagaimana cara yang dilakukan guru untuk menambah minat membaca siswa?
2	Apakah ada jadwal yang ditentukan guru untuk membaca bagi siswa?
3	Seperti apa motivasi yang diberikan guru untuk menambah minat membaca siswa?
4	Apakah ada pengaruh motivasi orangtua dirumah terhadap minat membaca siswa?
5	Bagaimana cara ibu/bapak memberi dorongan agar anak mau membaca?
6	Apakah guru memberikan buku yang menarik untuk dibaca?
7	Apakah ada kegiatan membaca buku bacaan disekolah?
8	Apakah anak diberikan hadiah untuk yang suka membaca?
9	Apakah siswa mau untuk membaca diwaktu yang sudah disediakan?
10	Bagaimana cara guru dikelas menyediakan waktu untuk membaca dikelas?
11	Dalam faktor akademik apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan minat baca siswa?
12	Apakah faktor lingkuh berpengaruh dalam meningkatkan minat membaca siswa dan apa saja hambatannya?
13	Bagaimana fasilitas yang disediakan oleh sekolah sebagai pendukung dalam meningkatkan minat baca siswa dan apa penghambatnya ?
14	Apa saja bahan ajar yang diterapkan guru dalam meninngkatkan minat baca siswa dan apa penghambatnya ?

Tabel. 3
Instrumen Penelitian Wawancara Kepala Sekolah

No	Uraian pertanyaan
1	Upaya apa yang dilakukan di sekolah untuk mendorong siswa minat membaca?, apakah sudah dilaksanakan?
2	Pernahkah sekolah memberikan hadiah buku sebagai apresiasi siswa?, Bagaimana respon siswa?
3	Apakah perpustakaan memiliki buku bacaan yang bervariasi dan menambah minat baca siswa?
4	Apakah sekolah memiliki program literasi membaca untuk siswa
5	Apakah faktor lingkungan berpengaruh dalam meningkatkan minat membaca siswa dan apa saja hambatannya?
6	Bagaimana fasilitas yang disediakan oleh sekolah sebagai pendukung dalam meningkatkan minat baca siswa ?

Tabel. 4
Instrumen Penelitian Guru Kelas

No	Uraian pertanyaan
1.	Apakah gerakan literasi sekolah sudah diterapkan di SD Negeri Songkok ?
2.	Apakah gerakan literasi sekolah sudah diterapkan di SD Negeri Songkok ?
3.	Dalam faktor akademik apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan minat baca siswa?
4.	Dalam faktor akademik apa saja faktor pendukung yang bapak lakukan dalam membantu meningkatkan minat baca siswa?
5.	Dalam faktor infrastruktur dan bahan ajar apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan minat baca siswa?

Tabel. 5
Instrumen Penelitian Wawancara Siswa

No	Uraian pertanyaan
1	Apakah adek gemar membaca ?
2	Jenis buku apa yang sering adek baca ?
3	Bagaimana cara guru wali kelas mengajar adek supaya adek lancar membaca ?
4	Apakah adek pernah membaca diluar jam pelajaran bersama guru dan teman-teman ?
5	Apakah guru sering memberikan hadiah untuk menambah semangat belajar adek dan temann-teman ?
6	Apakah guru memberikan perhatian khusus untuk teman-teman adek yang belum lancar membaca ?

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan berupa pengambilan beberapa foto dan data sebagai dokumen tambahan yang diperlukan untuk keakuratan penelitian.

G. Sumber Data dan Analisis Data

1. Analisis Data

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis ini, data yang ada akan disajikan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian untuk mencapai tujuan akhir penelitian. Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Moleong, 2017: 107).

Penelitian deskriptif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran yang berasal dari hasil

observasi, naskah, wawancara, catatan atau dokumen lapangan dan dokumen yang lainnya. Atas dasar itulah maka analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Artinya analisis data bukan dengan angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata, kalimat atau paragraf yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2019: 323) reduksi data diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama penelitian ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih, dan memilih hal-hal yang pokok, memokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data ini dilakukan dengan memilih informasi yang penting dan sesuai dengan tujuan penelitian terkait dengan analisis peran guru dalam upaya meningkatkan minat baca melalui gerakan literasi membaca di era 4.0 di SDN Songkok.

Maka dalam penelitian ini data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari informan utama yaitu kepala sekolah, guru kelas SDN Songkok yang dapat memberikan gambaran yang jelas

dan dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari informasi penting dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman dikutip Sugiyono (2015: 43) “*the most frequent of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Setelah melakukan penelitian melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga peneliti akan mendapatkan data yang terkait tentang analisis peran guru dalam upaya meningkatkan minat baca melalui gerakan literasi membaca di era 4.0 di SDN Songkok. Data tersebut disajikan dalam bentuk penyajian data yang sesuai dengan informasi yang didapatkan peneliti seperti bentuk uraian deskripsi, bagan, grafik, jejaringan kerja dan sebagainya. Dengan penyajian data, maka data tersebut akan mudah untuk dipahami.

3. Penarik Kesimpulan (Verifikasi)

Menurut Miles dan Huberman dikutip Sugiyono (2019: 329) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berusaha untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal sehingga peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dan yang telah disajikan. Namun, jika tidak sesuai dengan pernyataan peneliti, maka pertanyaan peneliti dapat dikembangkan setelah peneliti berada dilapangan. Sebabnya tidak sesuai karena masalah dan rumusan dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berubah atau berkembang pada saat peneliti sudah berada dilapangan. Tujuan dari kesimpulan yang didapatkan peneliti supaya dapat memperjelas deskripsi dan gambaran mengenai analisis peran guru dalam upaya meningkatkan minat baca melalui gerakan literasi membaca di era 4.0 di SDN Songkok.

2. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa data-data tertulis seperti data sekolah, data guru, data siswa dan dokumentasi.

a. Sumber data primer

Data primer adalah data dasar yang diperoleh dari orang pertama, dari sumber asalnya, yang belum diolah atau yang belum diuraikan orang lain. Penelitian ini yang menjadi data primer dari data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kepala sekolah, guru kelas SDN Songkok.

b. Sumber data sekunder

Data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan literatur yang relevan dengan pemahaman, data ini berguna untuk melengkapi data primer. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini diantaranya profil sekolah, visi, misi dan tujuan, data guru dan siswa.

H. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2017: 324) ada empat kriteria yang digunakan untuk mengetahui keabsahan data, yaitu diantaranya; (1) derajat kepercayaan (*credibility*), (2) keterahlian (*transferability*), (3) ketergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*confirmability*). Dari keempat kriteria tersebut peneliti menggunakan tiga kriteria untuk mengecek keabsahan data, dikarenakan dengan alasan bahwa ketiga kriteria tersebut sudah bisa dijadikan tolak ukur untuk bisa menjamin kevalidan data yang diperoleh dalam proses penelitian.

1. Uji Kreadibilitas

Kreadibilitas dapat digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas dilapangan, apakah data atau informasi yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Sebahai suatau syarat sebuah informasi dapat dijadikan sebagai data penelitian, perlu diperiksa kekreadibilitasnya agar dapat dipertanggung jawabkan dan digunakan sebagai titik tolak penarikan kesimpulan (Moleong, 2017).

Menurut Linclon dan Guba dalam Moleong (2017: 324) memberikan tujuh teknik untuk mencapai kreadibilitas data yaitu: (a) memperpanjang observasi,. (b) pengamatan yang terus menerus, (c) triangulasi, (d) membicarakan dengan rekan sejawat, (e) menganalisis kasus negatif, (f) menggunakan bahan refrensi, (g) mengadakan member cek.

2. Uji Dependabilitas

Untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, maka kumpulan dan interpretasi dan yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertahankan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereka yang ikut memeriksa adalah dosen pembimbing pada penelitian ini (Moleong, 2017: 325)

3. Uji Konfirmabilitas

Apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan untuk kepentingan dalam penelitian dengan tujuan hasil dapat lebih objektif (Moleong, 2017: 325).